Volume 4, No. 1, Mei 2025, Halaman 90-104

Analisis Naratif Kampanye Jerhemy Owen tentang Pengelolaan Sampah Banyumas di Media Sosial

Aditya Kurniawan Nasution, Nurdin Kosasih
Magister Media dan Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Pancasila
Jl. Srengseng Sawah, Jagakarsa, Jakarta Selatan, Indonesia
Email: adityakurniawan@univpancasila.ac.id

Diterima 6 Februari 2025, Disetujui 19 Juni 2025

ABSTRAK

Masalah lingkungan, terutama yang berkaitan dengan pengelolaan sampah, telah menjadi tantangan global yang membutuhkan pendekatan inovatif dan berkelanjutan. Di tengah kompleksitas permasalahan ini, Kabupaten Banyumas di Indonesia muncul sebagai contoh praktik baik dalam menerapkan sistem pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Melalui program "Sumpah Beruang" (Sulap Sampah Berubah Uang), daerah ini berhasil mengolah sampah menjadi sumber daya ekonomi dengan memanfaatkan pendekatan ekonomi sirkular dan teknologi seperti *Refuse Derived Fuel* (RDF) serta pirolisis. Keberhasilan ini tidak terlepas dari peran penting komunikasi digital dalam membangun kesadaran publik dan mendorong partisipasi aktif masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana narasi kampanye media sosial yang dilakukan oleh *influencer* Jerhemy Owen mampu menyampaikan pesan lingkungan secara efektif dan membentuk perilaku masyarakat, khususnya melalui video "Pengolahan Sampah Terbaik di Indonesia! Luar Negeri Belajar ke Banyumas". Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain analisis naratif berdasarkan Paradigma Naratif Walter Fisher. Analisis difokuskan pada struktur narasi, elemen visual-verbal, serta keterlibatan audiens di platform media sosial seperti YouTube, TikTok, dan Instagram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa narasi dalam video memiliki koherensi (*coherence*), yaitu alur cerita yang logis dan terstruktur dengan baik, serta kesetiaan (*fidelity*), yaitu relevansi cerita dengan nilai-nilai, pengalaman, dan aspirasi audiens. Kedua elemen ini membuat pesan kampanye menjadi lebih mudah diterima, diinternalisasi, dan mendorong perubahan perilaku nyata dalam pengelolaan sampah. Temuan ini mengindikasikan bahwa kekuatan *storytelling* digital dapat meningkatkan efektivitas kampanye lingkungan, terutama dalam konteks masyarakat digital yang mengandalkan visual dan narasi emosional. Jerhemy Owen berhasil membangun hubungan emosional dan kepercayaan dengan audiens melalui narasi yang autentik dan visual yang kuat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi naratif di media sosial memiliki potensi besar sebagai alat advokasi lingkungan dan dapat direplikasi sebagai strategi komunikasi pembangunan berkelanjutan. Keberhasilan Banyumas menjadi inspirasi bagi daerah lain dalam mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), terutama SDG 11 (Kota dan Pemukiman Berkelanjutan) dan SDG 12 (Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab).

Kata Kunci: Komunikasi Digital; Media Sosial; Narasi; Pengelolaan Sampah

Publish: Basic and Applied Research Publication on Communications
Volume 4, No. 1, Mei 2025, Halaman 90-104

Narrative Analysis of Jerhemy Owen Campaign on Waste Management in Banyumas through Social Media

ABSTRACT

Environmental issues, particularly those related to waste management, have become global challenges that demand innovative and sustainable approaches. Amid this complexity, Banyumas Regency in Indonesia has emerged as a successful model in implementing a community-based waste management system. Through the "Sumpah Beruang" program (Transform Waste into Money), the region has managed to convert waste into economic resources using a circular economy approach and technologies such as Refuse Derived Fuel (RDF) and pyrolysis. This success cannot be separated from the strategic role of digital communication in raising public awareness and encouraging active community participation. This study aims to analyze how the narrative of a social media campaign conducted by influencer Jerhemy owen effectively conveys environmental messages and shapes public behavior, particularly through the video titled "The Best Waste Management in Indonesia! Foreign Countries Learn from Banyumas." The study employs a qualitative approach with a narrative analysis design, drawing on Walter Fisher's Narrative Paradigm. The analysis focuses on story structure, visual-verbal elements, and audience engagement across social media platforms such as YouTube, TikTok, and Instagram. The findings indicate that the narrative in the video demonstrates coherence—a logical and well-structured storyline—and fidelity—the relevance of the story to the values, experiences, and aspirations of the audience. These two elements make the campaign message more acceptable, internalized, and capable of encouraging real behavioral change in waste management practices. The results suggest that the power of digital storytelling enhances the effectiveness of environmental campaigns, especially in digital societies that are driven by emotional narratives and visual content. Jerhemy owen successfully builds emotional connection and trust with audiences through authentic storytelling and compelling visuals. This study concludes that narrative-based communication via social media holds great potential as an environmental advocacy tool and can be replicated as a strategy for sustainable development communication. The success of Banyumas serves as an inspiration for other regions in supporting the achievement of the Sustainable Development Goals (SDGs), particularly SDG 11 (Sustainable Cities and Communities) and SDG 12 (Responsible Consumption and Production).

Keywords: *Digital Communications; Narrative; Social Mediaword; Waste Management*

PENDAHULUAN

Masalah lingkungan, terutama terkait pengelolaan sampah, merupakan isu global yang memiliki dampak signifikan terhadap kualitas hidup masyarakat. Di Indonesia, salah satu daerah yang berhasil menjadi contoh dalam inovasi pengelolaan sampah adalah Kabupaten Banyumas. Program "Sumpah Beruang" (Sulap Sampah Berubah Uang), yang diinisiasi oleh Bupati Banyumas, Ir. Achmad Husein, menjadi simbol transformasi pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang berkelanjutan. Program ini tidak hanya memberikan solusi praktis untuk mengurangi limbah tetapi juga menciptakan nilai ekonomi dari sampah melalui pendekatan inovatif dan kolaborasi lintas sektoral (Pradana & Yuwono, 2024). Selain itu, Rosyidah (2024) juga menegaskan pentingnya partisipasi publik dalam keberhasilan program ini. Program "Sumpah Beruang" melibatkan partisipasi aktif masyarakat dengan mengubah sampah menjadi nilai ekonomis. Partisipasi ini dilakukan melalui pengumpulan sampah organik dan plastik yang kemudian diolah oleh Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM). Keberhasilan program ini mendapat pengakuan nasional dan internasional. Seperti yang diinformasikan pada website Pemerintah Kabupaten Banyumas (2022), Banyumas dinobatkan sebagai Daerah Pengelola Sampah Terbaik se-Asia Tenggara dan menjadi salah satu dari Top 45 Inovasi Pelayanan Publik Nasional tahun 2022. Namun demikian, perjalanan program ini tidak selalu berjalan mulus.

Pada awal implementasinya, muncul resistensi dari sebagian masyarakat yang menganggap program ini tidak praktis dan sulit diterapkan. Hal ini memicu beberapa aksi demonstrasi yang menuntut kebijakan pengelolaan sampah yang lebih inklusif dan relevan dengan kebutuhan lokal (Mongabay Indonesia, 2022). Meski begitu, melalui pendekatan komunikasi persuasif serta kolaborasi antara pemerintah daerah, komunitas lokal, dan aktivis lingkungan, program ini mampu membangun kepercayaan publik. Dukungan dari *influencer* seperti Jerhemy Owen turut memperkuat kesadaran kolektif dan mendorong partisipasi aktif masyarakat. Isu lingkungan hidup, khususnya pengelolaan sampah, telah menjadi tantangan besar di banyak daerah di Indonesia, termasuk Banyumas. Volume sampah yang meningkat setiap hari menjadikan pengelolaan limbah sebagai aspek krusial dalam menciptakan keberlanjutan lingkungan dan mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), terutama tujuan ke-11 tentang kota berkelanjutan dan tujuan ke-12 tentang konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab (Chaerul, 2007; Purwono et al., 2022). Meski berbagai kebijakan telah dijalankan, tantangan masih muncul, mulai dari keterbatasan fasilitas hingga rendahnya kesadaran masyarakat.

Pada konteks ini, media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube menjadi saluran komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan kampanye. Kampanye sosial berbasis naratif melalui platform digital mampu menjangkau audiens yang luas, khususnya generasi muda, dengan gaya penyampaian yang menarik dan mudah dipahami (United Nations, 2015). Platform ini memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah yang mendorong keterlibatan audiens dalam diskusi maupun aksi nyata. Penelitian Pratiwi (2023) menunjukkan bahwa keberhasilan kampanye lingkungan di media sosial sangat ditentukan oleh kekuatan *storytelling* digital. Unsur narasi yang koheren dan memiliki kedekatan emosional dengan audiens menjadi faktor utama dalam menginternalisasi pesan dan mempengaruhi perubahan sikap. Hal ini menekankan pentingnya penerapan prinsip *narrative coherence* dan *narrative fidelity* dalam membangun kampanye lingkungan yang efektif di era digital.

Jerhemy Owen memanfaatkan tiga platform utama dalam menyampaikan pesan dan membangun komunitas peduli lingkungan: Instagram, TikTok, dan YouTube. Di Instagram, Jerhemy memiliki lebih dari 1 juta pengikut, dengan salah satu unggahan terkait video "Pengolahan Sampah Terbaik Di Indonesia! Luar Negeri Belajar Ke Banyumas" meraih 7.052 *likes*. Di TikTok, ia berhasil memperoleh 3,5 juta pengikut; salah satu kontennya mengenai program ini mendapatkan 263.700 *likes* dan 4.387 komentar. Sementara itu, di YouTube, Jerhemy memiliki 2,2 juta *subscriber*, dan video yang sama mencapai 326.892 *views*, 9.400 *likes*, dan 1.053 komentar. Data ini menunjukkan betapa luasnya jangkauan pesan yang disampaikan melalui media sosial.

Tabel 1. Statistik Media Sosial Jerhemy Owen

Kategori	Instagram	TikTok	Youtube
Followers/Subscribers	1,000,000	3,500,000	2,200,000
Likes (Top Post/Content)	7,052	263,700	9,400
Comments (Top Content)	-	4,387	1,053
Views (Top Video)	-	-	326,892

Sumber: Akun media sosial Jerhemy Owen, 2024

Beberapa penelitian terdahulu turut mendukung pemahaman mengenai keberhasilan program ini. Rusliati et al. (2024) menggunakan pendekatan Teori Replikasi dan Implementasi Kebijakan untuk menyoroti pentingnya lokasi, kapasitas teknologi, serta kolaborasi antar-pemangku kepentingan dalam efektivitas replikasi pengelolaan sampah. Di sisi lain, Rosyidah (2024) menggunakan pendekatan teori *Good Governance* untuk menunjukkan bahwa prinsip transparansi, akuntabilitas, partisipasi, efektivitas, dan responsivitas sangat krusial dalam membentuk kebijakan lingkungan yang berkelanjutan. Sementara itu, studi oleh Paramarta dan

Sunarno (2024) membandingkan pendekatan pengelolaan sampah antara Banyumas dan Singapura dengan menggunakan teori Pengelolaan Limbah Berkelanjutan, dan menyimpulkan bahwa keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh komitmen pemerintah dan keterlibatan masyarakat. Keberhasilan narasi dalam video "Pengolahan Sampah Terbaik Di Indonesia! Luar Negeri Belajar Ke Banyumas" dapat dianalisis melalui teori Paradigma Naratif dari Walter Fisher. Fisher (1984) menekankan bahwa manusia adalah makhluk naratif yang memahami dunia dan membuat keputusan berdasarkan cerita. Narasi dalam video ini mengandung dua elemen utama dalam teori tersebut: *coherence* (struktur logis cerita) dan *fidelity* (kesetiaan cerita terhadap nilai dan pengalaman audiens). Pratiwi et al. (2019) mendukung pandangan ini dengan menegaskan pentingnya narasi yang koheren dan relevan secara emosional dalam mendorong perubahan sikap.

Pendekatan naratif juga efektif dalam membangun hubungan emosional antara masyarakat dan isu lingkungan. Fisher (1984) menjelaskan bahwa cerita yang menyentuh secara emosional lebih mampu memengaruhi keputusan individu dibandingkan dengan penyampaian data secara linier. Dalam konteks ini, narasi yang dibangun melalui video, media sosial, dan aksi lapangan seperti program "Sumpah Beruang" menciptakan cerita kolektif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Urgensi penelitian ini terletak pada bagaimana narasi yang dibangun dalam video tersebut berfungsi sebagai alat perubahan sikap dan perilaku masyarakat. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana narasi yang disampaikan Jerhemy Owen melalui YouTube dapat mendorong kesadaran lingkungan dan mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya tujuan ke-11 dan ke-12.

Pada kerangka komunikasi pembangunan berkelanjutan, penting untuk memahami narasi digital seperti yang dibawa Jerhemy Owen. Ia bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi media advokasi yang membentuk opini dan bahkan kebijakan. Narasi ini menyentuh dimensi visual, emosional, lokalitas, dan transformasi sosial. Dengan *storytelling* yang kuat berbasis pengalaman nyata masyarakat, video ini menciptakan resonansi luas yang mendorong keterlibatan publik dalam diskusi tentang pengelolaan lingkungan. Lebih jauh, narasi digital semacam ini memiliki kekuatan besar dalam konteks ekologi media. Konten seperti video Jerhemy berkembang dalam jaringan algoritma media sosial yang menempatkan pesan emosional dan autentik sebagai konten unggulan. Sistem rekomendasi memperbesar peluang penyebaran pesan lintas geografis. Pada konteks ini, peran *influencer* tidak lagi sekadar komunikator, melainkan *agenda setter* yang mampu mengarahkan wacana publik terhadap isu lingkungan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya membahas efektivitas komunikasi lingkungan, tetapi juga menganalisis konstruksi naratif dan dampaknya terhadap

partisipasi sosial. Penelitian ini dengan menggunakan teori naratif Fisher serta konsep *digital storytelling*, kajian ini akan menunjukkan bagaimana koherensi cerita, kesesuaian nilai moral, dan visualisasi mampu membentuk persepsi dan tindakan publik. Selain itu, studi ini akan mengeksplorasi bagaimana peran Jerhemy Owen sebagai *citizen influencer* membentuk relasi sosial baru antara masyarakat, negara, dan isu lingkungan, sehingga memberikan kontribusi strategis bagi komunikasi kebijakan di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analisis naratif sebagaimana dijelaskan oleh Creswell (2018). Pendekatan ini dipilih karena memberikan fleksibilitas dalam memahami fenomena sosial secara mendalam, khususnya dalam konteks kampanye digital yang menggunakan narasi sebagai alat komunikasi utama. Analisis naratif memungkinkan peneliti untuk mengkaji struktur cerita, elemen visual dan verbal, serta bagaimana audiens merespons pesan yang disampaikan melalui media sosial. Fokus dari penelitian ini adalah menelusuri bagaimana narasi yang dibangun oleh seorang *influencer* lingkungan, Jerhemy Owen, mampu memengaruhi kesadaran dan perilaku masyarakat dalam isu pengelolaan sampah. Objek penelitian ini adalah satu video kampanye berjudul "Pengolahan Sampah Terbaik di Indonesia! Luar Negeri Belajar ke Banyumas" yang diunggah di kanal YouTube Jerhemy Owen. Video berdurasi 13 menit 33 detik ini dipilih karena menyajikan representasi utuh tentang keberhasilan program "Sumpah Beruang" di Banyumas, serta mengandung struktur naratif yang kuat dan beresonansi luas di media sosial. Pemilihan video ini juga mempertimbangkan tingkat keterlibatan audiens yang tinggi, ditandai dengan banyaknya *views*, *likes*, komentar, dan penyebaran ulang melalui berbagai platform digital lainnya. Teknik analisis dilakukan dengan menggunakan metode *open coding*, yaitu teknik pengkodean terbuka untuk mengidentifikasi tema-tema naratif utama berdasarkan kerangka teori Paradigma Naratif dari Walter Fisher (1987). Analisis dilakukan dalam tiga tahap utama: pertama, identifikasi struktur cerita (awal, tengah, dan akhir); kedua, analisis terhadap elemen visual dan verbal yang menyertai narasi; dan ketiga, interpretasi rasionalitas naratif berdasarkan dua indikator utama, yaitu *coherence* (koherensi naratif atau logika alur cerita) dan *fidelity* (kesetiaan naratif terhadap nilai dan pengalaman audiens).

Demi memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan validasi internal melalui metode triangulasi. Validasi dilakukan dengan membandingkan hasil analisis naratif dengan teori Paradigma Naratif dari Fisher (1987), Teori *Narrative Transportation* dari Green dan Brock (2000), serta temuan penelitian terdahulu seperti Pratiwi (2023) yang meneliti

kampanye lingkungan berbasis media sosial. Selain itu, peneliti juga mengamati interaksi digital seperti jumlah *likes*, komentar, dan tingkat *engagement* sebagai bentuk verifikasi empiris terhadap respons audiens di platform media sosial. Pendekatan ini memastikan bahwa temuan penelitian tidak hanya bersifat interpretatif, tetapi juga didukung oleh bukti empiris dan keterlibatan nyata dari publik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Narasi yang digunakan dalam video kampanye lingkungan memiliki tiga elemen utama yang sejalan dengan teori Paradigma Naratif Walter Fisher, yaitu narasi, rasionalitas naratif, dan logika dari pertimbangan yang sehat (Fisher, 1984). Ketiga elemen ini berperan penting dalam membangun pesan yang tidak hanya menarik perhatian audiens tetapi juga memengaruhi mereka untuk bertindak.

Narasi

Narasi yang dibangun dalam video kampanye lingkungan di YouTube menunjukkan struktur yang konsisten dan efektif dalam menyampaikan pesan. Berdasarkan analisis, video kampanye ini memanfaatkan elemen naratif berupa pembukaan yang mengunggah perhatian, isi cerita yang informatif dan emosional, serta penutup yang memberikan ajakan konkret kepada audiens untuk bertindak. Struktur ini menunjukkan tingkat koherensi (*coherence*) yang tinggi, di mana cerita tersusun secara logis, dengan alur yang mudah dipahami oleh audiens (Fisher, 1984).

Tabel 2. Struktur Cerita dalam Video Kampanye Jerhemy Owen

No	Struktur Cerita	Keterangan	Tampilan
1.	Awal (00:00-01:42)	Video dibuka dengan menampilkan apresiasi internasional yang diterima Kabupaten Banyumas dari negara-negara ASEAN atas keberhasilannya dalam inovasi pengelolaan sampah. Pembukaan semacam ini tidak hanya bertujuan untuk menarik perhatian, tetapi juga secara strategis membangun kredibilitas dan otoritas narasi. Alih-alih memulai dengan krisis, narasi memilih untuk langsung menyodorkan hasil akhir yang gemilang, menciptakan rasa penasaran di benak audiens: bagaimana mungkin daerah yang pernah dilanda darurat sampah bisa menjadi panutan regional? Pendekatan ini mencerminkan prinsip *retrospective narrative structure,* di mana cerita dimulai dari puncak pencapaian lalu bergerak mundur untuk mengungkap proses transformatif di baliknya. Dengan menempatkan pengakuan internasional sebagai pembuka, video tidak hanya	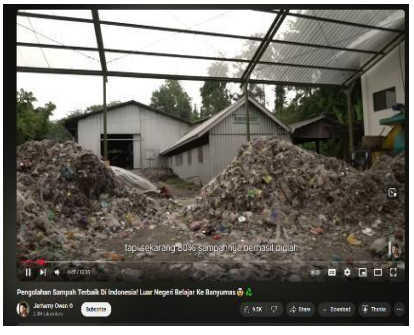

		menyampaikan fakta keberhasilan, tetapi juga membangun ekspektasi audiens terhadap solusi yang akan dijabarkan, sekaligus memperkuat ethos komunikator dalam menyampaikan pesan publik. Selanjutnya, video segera memperkenalkan konflik utama: Banyumas yang sebelumnya menghasilkan 600 ton sampah per hari, hingga ditetapkan sebagai daerah darurat sampah. Visualisasi tumpukan sampah dan kondisi lingkungan yang memprihatinkan memperkuat *emotional appeal* serta membangun *narrative fidelity*, yakni kesesuaian cerita dengan pengalaman sosial masyarakat luas. Bagian ini penting karena menggeser fokus dari keberhasilan ke akar masalah, menciptakan ketegangan naratif yang akan dijawab di segmen selanjutnya. Secara struktural, teknik ini memperkuat alur transformasional yang menjadi ciri khas narasi pembangunan: dari krisis menuju solusi. Penonton tidak hanya disuguhkan data, tetapi juga diajak memahami kondisi yang membentuk latar belakang intervensi. Dengan demikian, pembukaan video ini berfungsi bukan hanya sebagai pengantar cerita, tetapi juga sebagai *frame setting* yang efektif, membangun logika naratif yang mengikat penonton secara emosional dan intelektual terhadap perjalanan perubahan yang akan disampaikan.	
2.	Tengah (01:42-07:58)	Kabupaten Banyumas menghadirkan solusi inovatif melalui program Sumpah Beruang, sebuah inisiatif yang mengubah sampah menjadi sumber penghasilan bagi warga. Program ini dikelola secara terorganisir dengan melibatkan Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) yang berperan aktif dalam pengumpulan, pengolahan, dan edukasi tentang pentingnya pengelolaan sampah. Salah satu pusat keberhasilan program ini adalah TPST Kedung Randu, di mana sampah dipilah menjadi dua kategori utama: sampah organik dan sampah anorganik. Sampah organik diolah menjadi pupuk, pakan maggot, dan kompos yang bernilai ekonomis, sedangkan sampah anorganik dikonversi menjadi *Refuse Derived Fuel* (RDF), bahan bakar alternatif yang dapat menggantikan batu bara. Proses ini didukung oleh teknologi lokal, seperti mesin pirolisis yang membakar residu sampah dan mesin Har yang memisahkan sampah bercampur tanah. Selain memberikan solusi	

		lingkungan, inisiatif ini juga menciptakan dampak ekonomi yang signifikan. Sampah organik dihargai Rp400 per kilogram, sementara plastik bisa mencapai Rp6.000 per kilogram, sehingga setiap TPST mampu menghasilkan pendapatan hingga puluhan juta rupiah per bulan. Dengan sistem yang efisien dan melibatkan partisipasi masyarakat, Banyumas membuktikan bahwa pengelolaan sampah yang baik tidak hanya menjaga kebersihan lingkungan, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan ekonomi warganya.	
3.	Akhir (07:58-13:33)	Kabupaten Banyumas menghadapi krisis sampah yang menggunung, tetapi kini daerah ini telah bertransformasi menjadi salah satu wilayah dengan pengelolaan sampah terbaik di Indonesia. Melalui inovasi, teknologi lokal, dan keterlibatan aktif masyarakat, Banyumas berhasil menciptakan lingkungan yang lebih bersih sekaligus meningkatkan kesejahteraan warganya. Program-program pengolahan sampah yang terintegrasi tidak hanya mengurangi limbah yang mencemari tanah dan sungai, tetapi juga membuka peluang ekonomi bagi banyak orang. Keberhasilan ini menjadi inspirasi bagi daerah lain, membuktikan bahwa perubahan besar dapat dicapai melalui kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat. Video ini menutup kisahnya dengan pesan kuat, jika Banyumas bisa mengatasi krisis sampah dan mengubahnya menjadi peluang, maka daerah lain di Indonesia pun dapat mengikuti jejak yang sama demi masa depan yang lebih hijau dan berkelanjutan.	

Sumber: Youtube @JerhemyOwen, 2024

Rasionalitas Naratif

Video “Pengolahan Sampah Terbaik Di Indonesia! Luar Negeri Belajar Ke Banyumas” menggambarkan transformasi Kabupaten Banyumas dalam mengelola sampah dengan menggunakan pendekatan rasionalitas naratif, sesuai dengan teori Walter Fisher. Narasi dalam video ini disusun secara kohesif dengan struktur yang jelas, dimulai dari latar belakang masalah, solusi inovatif, hingga hasil yang menginspirasi. Banyumas, yang sebelumnya dikenal sebagai daerah darurat sampah, kini berhasil mengubah limbah menjadi sumber daya ekonomi yang bernilai. Keberhasilan tersebut tidak hanya berasal dari kebijakan *top-down*, melainkan juga melalui keterlibatan langsung masyarakat. Pendidikan lingkungan dan praktik berkelanjutan menjadi fondasi dalam perubahan ini. Hal tersebut tercermin dalam program

"Sumpah Beruang" yang melibatkan warga dari berbagai lapisan dalam proses pengumpulan, pemilahan, dan pengolahan sampah secara sistematis. Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) memegang peran kunci dalam implementasi kebijakan ini. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana teknis, tetapi juga sebagai agen perubahan yang membawa nilai-nilai edukasi dan kesadaran lingkungan hingga ke tingkat akar rumput. Pendekatan yang digunakan bersifat terstruktur dan berbasis komunitas, sehingga membuat narasi dalam video terasa logis, relevan dengan keseharian, dan mudah dipahami oleh audiens dari beragam latar belakang. Inilah yang dalam teori Fisher disebut sebagai *good reason*: alasan-alasan yang masuk akal dan menyatu dengan nilai kolektif audiens.

Kekuatan utama video ini tidak hanya terletak pada strukturnya, tetapi juga pada *narrative fidelity*, yaitu kesesuaian cerita dengan pengalaman sosial nyata masyarakat. Masalah sampah adalah isu yang dekat dengan kehidupan publik Indonesia. Maka, ketika Banyumas berhasil menunjukkan perubahan nyata dari krisis menjadi solusi, narasi tersebut menjadi sumber inspirasi yang kuat. Teknologi seperti pirolisis dan RDF (*Refuse Derived Fuel*) ditampilkan secara visual, lengkap dengan testimoni warga yang mengoperasikan dan merasakan manfaatnya secara langsung. Data konkret seperti nilai ekonomi dari sampah yang diolah juga disajikan untuk memperkuat kepercayaan audiens dan mendorong perubahan perilaku melalui pendekatan insentif. Dalam konteks komunikasi pembangunan, video ini mencerminkan bentuk komunikasi partisipatoris (*participatory communication*). Masyarakat tidak diposisikan hanya sebagai objek pesan, melainkan juga sebagai subjek utama dalam narasi. Video ini menampilkan perjuangan warga dalam mengubah pola hidup, membangun empati, menumbuhkan optimisme kolektif, dan memfasilitasi identifikasi sosial. Hal ini sejalan dengan konsep *narrative transportation* dari Green dan Brock (2000), yang menjelaskan bahwa keterlibatan emosional audiens dalam sebuah cerita dapat menghasilkan perubahan sikap dan niat perilaku. Selain kekuatan naratif internal, keberhasilan penyebaran video ini juga didukung oleh ekosistem media digital yang dinamis. Dalam kerangka *media ecology*, platform seperti YouTube, TikTok, dan Instagram menyediakan infrastruktur algoritmik yang mendorong distribusi konten dengan tingkat keterlibatan tinggi. Algoritma ini memperkuat efek viral dari narasi yang bersifat emosional dan visual, seperti yang ditampilkan dalam video Jerhemy Owen. Semakin tinggi jumlah penayangan, komentar, dan *share*, semakin besar kemungkinan video ini menjangkau audiens baru di luar lingkup lokal Banyumas. Dengan demikian, efektivitas pesan dalam kampanye lingkungan tidak hanya ditentukan oleh kualitas narasi. Keberhasilan juga sangat bergantung pada strategi distribusi dan kemampuan adaptasi terhadap logika media digital. Video ini menunjukkan bahwa dalam

era informasi, pengaruh naratif dapat diperluas secara eksponensial ketika dikombinasikan dengan mekanisme penyebaran yang tepat.

Tabel 3. Analisis Rasionalitas Naratif Video Jerhemy Owen (Paradigma Walter Fisher)

Kategori	Aspek	Analisis Pada Video Banyumas
Koherensi	Koherensi Struktural	1. Alur video jelas dengan struktur awal, tengah, dan akhir.
		2. Bagian awal memperkenalkan masalah sampah di Banyumas.
		3. Bagian tengah menjelaskan solusi dan inovasi teknologi pengelolaan sampah.
		4. Bagian akhir menunjukkan hasil dan dampak positif bagi masyarakat serta inspirasi bagi daerah lain.
	Koherensi Material	1. Narasi video sesuai dengan realitas dan praktik pengelolaan sampah yang telah dilakukan di Banyumas.
		2. Informasi yang disampaikan selaras dengan fakta di lapangan, seperti program "Sumpah Beruang" dan pengolahan sampah di TPST Kedung Randu.
Kebenaran	Keakuratan Narasi	1. Video menggambarkan kondisi Banyumas sebelum dan sesudah program pengelolaan sampah diterapkan.
		2. Statistik yang disajikan, seperti jumlah sampah yang dikelola dan nilai ekonominya, berdasarkan data aktual.
		3. Bukti visual dari tempat pengelolaan sampah dan testimoni warga memperkuat kepercayaan audiens.

Sumber: Youtube @JerhemyOwen, 2024

Logika dari pertimbangan yang sehat

Video-video Jerhemy Owen pada menit 10:06 menunjukkan bahwa pengelolaan sampah bukan hanya solusi lingkungan, tetapi juga peluang ekonomi berkelanjutan. Banyumas mengadopsi inovasi seperti RDF (*Refuse Derived Fuel*) dan budidaya maggot untuk limbah organik. Pendekatan ini membantu mengurangi ketergantungan pada TPA dan menciptakan nilai tambah dari limbah yang sebelumnya dianggap tidak berguna. Teknologi ini membuktikan bahwa, dengan pengelolaan yang baik dan dukungan masyarakat, sampah dapat menjadi sumber energi dan daya guna yang berharga. Dampak sosial dari program ini cukup signifikan. Ia menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Melalui sistem Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM), warga diberdayakan untuk terlibat langsung mulai dari pemilahan hingga daur ulang. Insentif ekonomi mendorong kesadaran masyarakat dalam mengelola limbah rumah tangga. Budaya baru pun terbentuk, di mana sampah dipandang sebagai aset bernilai. Lingkungan juga merasakan manfaatnya. Volume sampah ke TPA berkurang, sehingga pencemaran tanah, air, dan udara ikut menurun. Teknologi pirolisis dan RDF membantu mengurangi emisi karbon, yang selama ini menjadi tantangan besar dalam

pengelolaan sampah. Secara ekonomi, masyarakat meraih penghasilan tambahan. Sampah organik dihargai Rp400/kg dan plastik daur ulang Rp6.000/kg. Hal ini menunjukkan bahwa ekonomi sirkular dapat berjalan jika ada sistem yang jelas, keterlibatan aktif masyarakat, dan dukungan dari pemerintah serta sektor swasta. Transformasi Banyumas bukan hanya keberhasilan teknis, melainkan perubahan paradigma menuju pembangunan berkelanjutan berbasis komunitas. Narasi yang dihadirkan menyatukan aspek teknologi, sosial, dan budaya. Sistem pengolahan seperti RDF, pirolisis, dan maggot bukan sekadar alat teknis, tetapi bagian dari narasi perubahan nilai. Sampah yang dahulu menjijikkan kini menjadi simbol kekuatan ekonomi dan kebanggaan warga. Ini adalah transformasi simbolik yang mengangkat nilai sosial dari sesuatu yang sebelumnya dianggap negatif. Video ini tidak hanya menyampaikan informasi. Ia juga menginspirasi dan menunjukkan pentingnya kolaborasi dalam mewujudkan solusi lingkungan.

Pendekatan *visual ethnography* memperkuat narasi ini. Gambar bergerak yang menampilkan realitas sosial masyarakat, wawancara warga, dan dokumentasi kegiatan di TPST menjadikan video ini sebagai arsip sosial sekaligus alat persuasi. Jerhemy Owen tampil bukan sekadar sebagai *content creator*, tetapi sebagai mediator naratif yang menjembatani masyarakat lokal dan audiens luas. Ia menghadirkan data dan membingkainya dalam cerita yang menyentuh. Strategi naratif ini menegaskan bahwa komunikasi lingkungan perlu menyentuh sisi afektif dan identitas kolektif audiens. Dengan kekuatan narasi dan visual yang menarik, video ini tak hanya mendidik, tapi juga menggerakkan. Video ini juga menyampaikan bahwa teknologi tidak netral. Efektivitasnya sangat bergantung pada konteks sosial dan budaya. Mesin pirolisis, RDF, dan pemilah seperti Har hanya efektif jika ada pelatihan, pengawasan, dan pemeliharaan oleh warga yang memahami kebutuhan komunitas. Keberhasilan teknologi bukan hanya soal kecanggihan, tapi juga soal kepemilikan lokal (*local ownership*). Narasi dalam video ini mere*framing* isu lingkungan dari "krisis" menjadi "peluang". Ini sangat penting dalam komunikasi publik. Masyarakat lebih termotivasi bertindak jika melihat harapan, bukan ancaman. Dengan membingkai sampah sebagai aset ekonomi dan ruang inovasi, video ini membalikkan stigma lama. Dalam teori komunikasi perubahan sosial, narasi seperti ini membangun *collective efficacy*—keyakinan bersama bahwa perubahan bisa dicapai lewat tindakan kolektif. Pesan utama video ini adalah bahwa perubahan tidak hanya tanggung jawab pemerintah. Setiap orang bisa memulainya dari tindakan kecil. Secara keseluruhan, video ini menyampaikan bahwa pengelolaan sampah bukan sekadar soal kebersihan. Ia adalah jalan menuju kesejahteraan dan keberlanjutan. Kombinasi teknologi, edukasi, dan partisipasi masyarakat menunjukkan bahwa krisis sampah bisa menjadi peluang. Video ini memberi

inspirasi sekaligus ajakan bagi setiap individu untuk berperan menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan lestari.

SIMPULAN

Program " Program "Sumpah Beruang" yang diinisiasi di Kabupaten Banyumas terbukti menjadi model pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang inovatif dan berkelanjutan. Dengan mengadopsi pendekatan ekonomi sirkular, program ini tidak hanya menyelesaikan permasalahan lingkungan, tetapi juga memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi masyarakat. Melalui pemanfaatan teknologi pengelolaan sampah seperti pirolisis dan *Refuse Derived Fuel* (RDF), Banyumas berhasil mengubah sampah menjadi sumber daya yang bernilai, sekaligus menciptakan ekosistem partisipatif antara pemerintah, komunitas, dan sektor informal. Analisis naratif terhadap video kampanye yang diproduksi oleh Jerhemy Owen menunjukkan bahwa pendekatan berbasis *storytelling* efektif dalam meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat terhadap isu lingkungan. Berdasarkan Paradigma Naratif dari Walter Fisher, video tersebut memiliki tingkat koherensi (alur cerita yang logis dan utuh) dan kesetiaan (relevansi dengan nilai serta pengalaman audiens) yang tinggi, sehingga mampu menggugah emosi, membangun empati, dan mendorong perubahan perilaku. Keberhasilan strategi komunikasi ini ditunjukkan melalui tingginya angka interaksi di berbagai platform media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi digital—khususnya melalui narasi di media sosial—memiliki peran strategis dalam mengubah pola pikir masyarakat terhadap pengelolaan sampah dan dapat menjadi bagian integral dari strategi pembangunan berkelanjutan. Model Banyumas menjadi contoh inspiratif bagi daerah lain di Indonesia yang menghadapi tantangan serupa. Oleh karena itu, pendekatan komunikasi berbasis naratif perlu terus dikembangkan dan direplikasi untuk mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), terutama SDG 11 (Kota dan Pemukiman Berkelanjutan) dan SDG 12 (Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab). Rekomendasi dari penelitian ini mencakup 3 (tiga) penjelasan yakni: Pelatihan dan Penguatan Kapasitas Konten Kreator Lokal. Pemerintah daerah, LSM, dan institusi pendidikan perlu menyediakan pelatihan intensif dan dukungan platform bagi *content creator* lokal agar mampu membangun narasi lingkungan berbasis nilai, pengalaman nyata, dan konteks lokal. Narasi yang autentik dari komunitas terbukti lebih efektif dalam membangun kredibilitas dan resonansi emosional. Lalu, Integrasi Program Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas ke dalam Kebijakan Nasional: Pendekatan seperti "Sumpah Beruang" di Banyumas perlu diadopsi secara lebih luas melalui kebijakan

nasional yang mengintegrasikan dimensi sosial, ekonomi sirkular, dan komunikasi partisipatif. Serta, Replikasi Model Banyumas dengan Penyesuaian Kontekstual dan Partisipasi Aktif Masyarakat: Model ini dapat direplikasi di daerah lain dengan menyesuaikan karakteristik lokal, kapasitas teknologi, budaya, dan kondisi sosial-ekonomi masyarakat. Proses replikasi sebaiknya menggunakan pendekatan *bottom-up* agar keberlanjutan program lebih terjaga.

Meskipun studi ini memiliki keterbatasan dalam hal cakupan objek—karena hanya berfokus pada satu video kampanye dan satu aktor digital—temuannya tetap memberikan gambaran bermakna mengenai efektivitas narasi digital dalam kampanye lingkungan. Potensi bias naratif dari selektivitas konten dan keterbatasan analisis audiens menjadi catatan penting untuk riset lanjutan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi berbagai bentuk kampanye digital lainnya dengan melibatkan lebih banyak tokoh, platform, serta perspektif audiens secara langsung. Dengan menyinergikan strategi komunikasi naratif, penguatan kapasitas komunitas, dan dukungan kebijakan yang inklusif, maka pengelolaan sampah berbasis masyarakat tidak hanya menjadi solusi teknis terhadap permasalahan lingkungan, melainkan juga menjadi gerakan sosial yang transformatif menuju masa depan yang lebih berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Chaerul, M. (2007). *Strategi pengelolaan sampah perkotaan berbasis masyarakat*. Penerbit ITB.

Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.

Fisher, W. R. (1984). Narration as a human communication paradigm: The case of public moral argument. *Communication Monographs, 51*(1), 1–22. https://doi.org/10.1080/03637758409390180

Green, M. C., & Brock, T. C. (2000). The role of transportation in the persuasiveness of public narratives. *Journal of Personality and Social Psychology, 79*(5), 701–721. https://doi.org/10.1037/0022-3514.79.5.701

Paramarta, D., & Sunarno, S. (2024). Komparasi kebijakan pengelolaan sampah berkelanjutan: Studi kasus Banyumas dan Singapura. *Jurnal Ilmu Pemerintahan, 10*(1), 45–59.

Pradana, A., & Yuwono, T. (2024). Inovasi pengelolaan sampah di daerah: Studi kasus Sumpah Beruang di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Inovasi Kebijakan Publik, 5*(1), 88–102.

Pratiwi, A. (2023). Efektivitas kampanye media sosial berbasis naratif dalam isu lingkungan. *Jurnal Komunikasi Sosial, 12*(2), 120–135.

Pratiwi, A., Firmansyah, R., & Hidayat, T. (2019). Digital storytelling dan perubahan perilaku masyarakat dalam isu lingkungan. *Jurnal Komunikasi Lingkungan, 7*(1), 15–28.

Purwono, R., Setiawan, B., & Handayani, E. (2022). *Kebijakan dan realitas pengelolaan sampah di Indonesia*. LP3ES.

Rosyidah, N. (2024). Penerapan prinsip good governance dalam pengelolaan sampah di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Tata Kelola Pemerintahan, 3*(2), 66–78.

Rusliati, E., Hidayat, A., & Nugroho, S. (2024). Replikasi dan implementasi inovasi lingkungan: Studi kasus Banyumas. *Jurnal Inovasi Pemerintahan Daerah, 8*(2), 33–49.

United Nations. (2015). *Transforming our world: The 2030 agenda for sustainable development*. https://sdgs.un.org/2030agenda

West, R., & Turner, L. H. (2013). *Introducing communication theory: Analysis and application* (4th ed.). McGraw-Hill.

Website Pemerintah Kabupaten Banyumas. (2022). Inovasi Sumpah Beruang raih Top 45 inovasi pelayanan publik 2022. https://www.banyumaskab.go.id/read/40906/inovasi-sumpah-beruang-raih-top-45-inovasi-pelayanan-publik-2022

Mongabay Indonesia. (2022, November 29). Berawal dari krisis sampah yang mampu diselesaikan, Bupati Banyumas berbagi kisah di COP27 Mesir. https://www.mongabay.co.id/2022/11/29/berawal-dari-krisis-sampah-yang-mampu-diselesaikan-bupati-banyumas-berbagi-kisah-di-cop27-mesir/